

Analisis Konsep Arsitektur Regionalisme: Islamic Center Subang Sebagai Studi Kasus

Raudatul Jannah, Anisa, Finta Lissimia

20210410600007@student.umj.ac.id, anisa@umj.ac.id, finta.lissimia@umj.ac.id

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstrak

Penerapan arsitektur regionalisme menjadi penting untuk melestarikan ciri khas budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip arsitektur regionalisme pada bangunan Islamic Center Subang sebagai studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui pengumpulan data sekunder. Lokasi studi kasus berada di Jl. Arief Rahman Hakim, Dangdeur, Kec. Subang, Kab. Subang, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Islamic Center Subang menerapkan beberapa prinsip arsitektur regionalisme yang sesuai dengan konteks lokal. Penggunaan material lokal seperti batu, kayu, dan genteng tanah liat menunjukkan upaya untuk mempertahankan karakteristik budaya daerah setempat. Selain itu, teknologi modern yang digunakan dalam konstruksi bangunan juga mampu menciptakan ruang yang efisien. Penyesuaian terhadap iklim setempat tercermin dalam desain ventilasi dan pencahayaan alami, yang mendukung kenyamanan penghuninya. Namun terdapat beberapa unsur dominasi visual yang kurang mencerminkan identitas budaya Subang, seperti desain atap yang menyerupai arsitektur Joglo dari daerah lain. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari arsitektur luar yang mungkin mengaburkan ciri khas lokal yang seharusnya diutamakan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara elemen tradisional dan modern dalam mendukung pelestarian budaya lokal dan menghasilkan desain arsitektur regionalisme di Islamic Center Subang tidak hanya menjadi sebuah keharusan, tetapi juga berpotensi untuk menginspirasi pengembangan arsitektur di Indonesia secara lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan arsitektur regionalisme di Indonesia dan mendorong eksplorasi lebih lanjut mengenai penerapan prinsip arsitektur regionalisme dalam konteks bangunan lain.

Kata kunci: Arsitektur Regionalisme, Pelestarian Budaya, Desain Bangunan

Abstract

The application of regionalism architecture is important to preserve the characteristic of local culture which is a legacy of ancestors. The research aims to analyze the application of regionalism architectural principles in the Subang Islamic center building as a case study. The research method used is descriptive qualitative, where data is collected through secondary data collection. The location of the case study is on Jl. Arief Rahman Hakim, Dangdeur, Kec. Subang, Kab. Subang, West Java. The result shows that the Subang Islamic center building applies several principles of regionalism architecture that are in accordance with the local context. The use of local material such as stone, wood, and clay roof tiles shows an effort to maintain the cultural characteristics of the local area. In addition, the technology used in the construction of the building is also able to create efficient spaces. The adaptation to the local climate is reflected in the design of ventilation and natural lighting, which support the comfort of the occupants. However, there are some elements of visual domination that do not reflect Subang's cultural identity, such as roof design that resemble Joglo architecture from other regions. This shows the influence of outside architecture that may obscure the local characteristics that should be prioritized. This research confirms the importance of integration between traditional and modern elements in supporting the preservation of local culture and result in the design of regionalism architecture in Subang Islamic center which is not only a necessity, but also has the potential to inspire the development of architecture in Indonesia more broadly. This research is expected to contribute to the development of regionalism architecture in Indonesia and encourage further exploration of the application of regionalism principles in other building context.

Keywords: Regionalism Architecture, Cultural Preservation, Building Design

I. PENDAHULUAN

Arsitektur regionalisme memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan berkembang sebagai reaksi terhadap arsitektur modern yang kerap mengesampingkan nilai-nilai identitas lokal. Jenkcs 1977 mengatakan bahwa arsitektur regionalisme berkembang kurang lebih sekitar tahun 1960 [1]. Arsitektur regionalisme lahir sebagai respons terhadap modernisasi yang membawa keseragaman dalam desain bangunan, sehingga sering mengabaikan elemen masa lalu, karakteristik unik, dan keaslian yang mengakibatkan munculnya upaya untuk mengintegrasikan elemen tradisional dengan unsur modern sebagai solusi atas krisis identitas dalam dunia arsitektur [2]. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, regional diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kedaerahan atau wilayah tertentu, kemudian menurut Frampton dan Buchanan [3] menghubungkan regionalisme dengan identitas yang menekankan bahwa arsitektur disuatu wilayah harus dapat mencerminkan dan mempertahankan kekhasan budaya dan sejarah lokal dalam menghadapi perkembangan global. Menurut Colquhoun, arsitektur regionalisme adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan praktik-praktik lokal dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti iklim, geografi, tradisi, dan budaya yang mencakup berbagai aspek termasuk budaya, pola hidup, kebiasaan, serta kondisi lingkungan seperti

iklim dan topografi [4]. Arsitektur regionalisme merupakan perpaduan antara arsitektur masa lalu dan masa kini melalui penekanan pada unsur estetika, sejarah, desain, teknologi, serta memuat simbol-simbol nilai spiritual yang terdapat pada bangunan asli dan dapat diterima dalam bentuk bangunan baru [5]. Arsitektur regionalisme bertujuan untuk mengatasi homogenitas dalam arsitektur modern dengan menekankan identitas budaya melalui pendekatan yang lebih sesuai dan peka terhadap lingkungan sekitar [6].

Keberadaan arsitektur regionalisme membawa pengaruh positif bagi suatu daerah dengan menjaga kelestarian warisan budaya dan ciri khas wilayah tersebut [7], menghasilkan bangunan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan material lokal [8], mengutamakan identitas serta elemen-elemen lokal yang mampu meningkatkan apresiasi terhadap budaya dan sejarah [9]. Salah satu contoh penerapan arsitektur regionalisme dapat ditemukan pada bangun islamic center Subang

Islami center atau pusat pengembangan islam adalah sebuah institusi yang bertujuan meningkatkan kualitas umat melalui berbagai aktivitas, seperti pendidikan, dakwah, layanan sosial, dan pengembangan islam. Islamic center juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat, penyelenggaraan pendidikan islam untuk anak-anak, serta menjadi ruang sosial dan budaya untuk acara peringatan hari-hari besar islam [10]. Tujuan

utama islamic center meliputi pengembangan kehidupan islamic, penyediaan pendidikan nonformal berbasis agama, serta kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan [11].

Islamic Center berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Arsitektur regionalisme memastikan bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat keagamaan dan kebudayaan saja, namun juga mencerminkan identitas budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan arsitektur regionalisme pada Islamic Center di Subang untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam perancangannya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal dengan menerapkan pendekatan arsitektur yang relevan dengan konteks dan berkelanjutan.

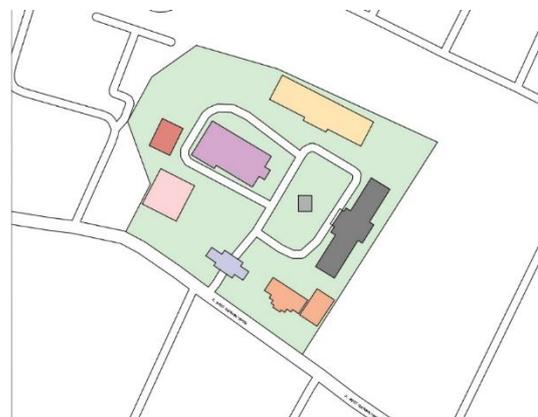
2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif. Metode kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk menggali fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk menyajikan data secara detail tanpa adanya generalisasi sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perpaduan elemen lokal, budaya setempat, teknologi modern yang digunakan, adaptasi terhadap iklim setempat, refleksi

terhadap budaya, keseimbangan antara tradisional dan modern, serta dominasi visual dan penggunaan elemen. Sedangkan pendekatan deduktif dilakukan dengan merujuk pada teori-teori umum yang diperoleh dari studi literatur dan dipersempit hingga menghasilkan kesimpulan yang lebih spesifik.

3. Hasil dan Pembahasan

Islamic center Subang merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan umat islam yang beraada di Jl. Arief Rahman Hakim, Dangdeur, Kec. Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Islamic center Subang berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Ini mencakup berbagai aktivitas keagamaan seperti sholat berjama'ah, pengajian, pelatihan, dan kegiatan sosial lainnya. Bangunan yang ada didalam kompleks islamic center Subang yaitu masjid Nurul Amal, Aula atau gedung serbaguna, area manasik haji, gedung Politeknik Negeri Subang, dan fakultas teknik Universitas Subang.



Gambar 3. 1 Site Plan Komplek Islamic Center Subang.

Berdasarkan pemahaman mengenai definisi, karakteristik, dan ciri-ciri arsitektur regionalisme dari berbagai sumber, didapatlah beberapa prinsip-prinsipnya yaitu:

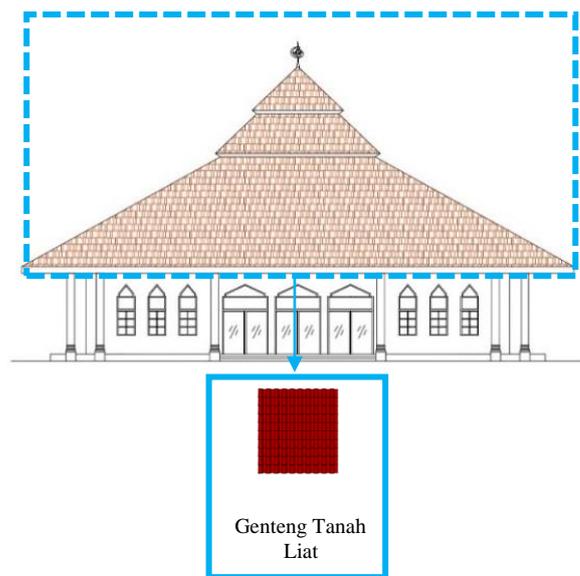
- (a) Penggunaan material lokal.
- (b) Penggunaan teknologi modern.
- (c) Adaptasi terhadap iklim setempat.
- (d) Refleksi budaya lokal.
- (e) Keseimbangan antara tradisional dan modern.
- (f) Dominasi visual dan penggunaan elemen.

3.1 Penggunaan Material Lokal

Penggunaan material lokal pada bangunan merupakan pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia di sekitar atau wilayah setempat bangunan itu berada. Penggunaan material lokal menjadi prinsip utama dalam konteks arsitektur regionalisme sebagai bentuk cerminan identitas budaya atau tradisi suatu daerah dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

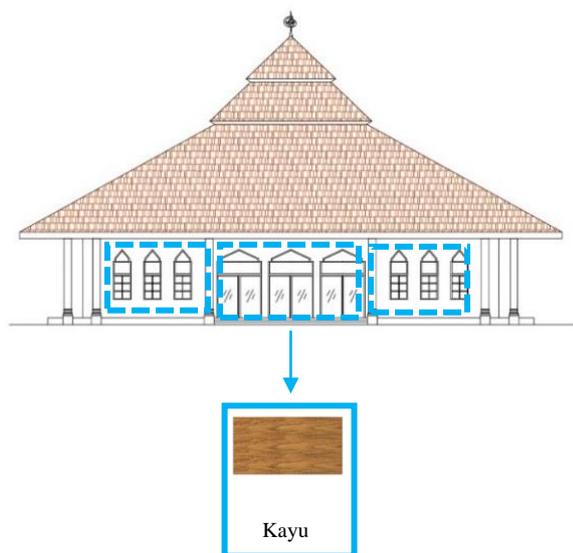
Islamic center Subang menggunakan genteng tanah liat sebagai material penutup atap yang memberikan kesan tradisional. Elemen pintu dan jendelanya dirancang sederhana dengan menggunakan material kayu, menciptakan harmoni antara fungsi dan estetika, sekaligus memperkuat kesan alami dan lokal pada desain arsitekturnya.

Genteng penutup atap pada Islamic Center Subang menggunakan material yang terbuat dari tanah liat. Genteng tanah liat merupakan material atap yang terbuat dari tanah liat dan telah lama digunakan di seluruh wilayah Indonesia salah satunya di daerah Subang.



Gambar 3. 2 Analisis Material Lokal

Kusen jendela dan pintu pada bangunan Islamic Center Subang ini menggunakan bahan material yang terbuat dari kayu. Kayu merupakan material lokal yang mana dapat dijumpai di setiap daerah termasuk di daerah Subang.

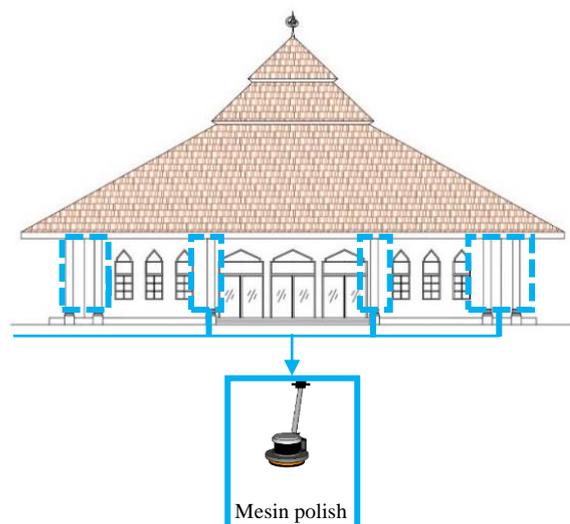


Gambar 3. 3 Analisis Material Lokal

3.2 Penggunaan Teknologi Modern

Penggunaan material lokal dengan mengintegrasikan teknologi modern merupakan proses yang melibatkan pemakaian bahan bangunan yang mudah ditemukan di wilayah setempat, dikombinasikan dengan teknologi modern dengan tujuan untuk menciptakan struktur yang tidak hanya hemat energi dan relevan dengan kebutuhan masa kini, tetapi juga memperkuat karakter suatu daerah atau lokal.

Penggunaan teknologi modern digunakan pada bangunan islamic center Subang yaitu pada pilar yang terdapat pada bagian luar masjid dengan bahan material granit yang mana pemasangannya menggunakan teknologi modern seperti pemotong dan alat polish untuk membuat granit mengkilap.

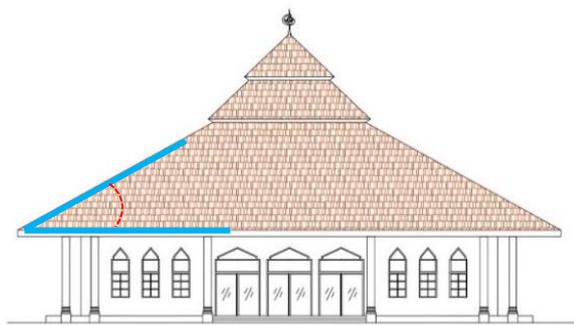


Gambar 3. 4 Penggunaan Teknologi Modern

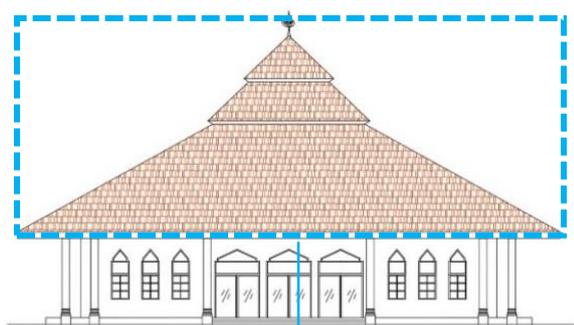
3.3 Adaptasi Terhadap Iklim Setempat

Berdasarkan data BMKG bahwa kota Subang memiliki iklim hangat 21° - 31° dan memiliki dua musim yaitu hujan dan panas yang seimbang. Islamic center Subang didesain menyesuaikan iklim kota Subang yang cenderung hangat seperti penggunaan atap miring, penggunaan material yang menyerap panas, penggunaan ventilasi silang, dan lantai bangunan yang lebih tinggi dari permukaan tanah.

Islamic center Subang menerapkan desain atap miring untuk memastikan air hujan dapat langsung mengalir ke tanah dan mencegah adanya genangan air di atap yang berpotensi merusak struktur atap. Penutup atap yang digunakan yaitu genteng tanah liat, material yang terbuat dari tanah liat mampu menyerap panas.

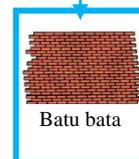
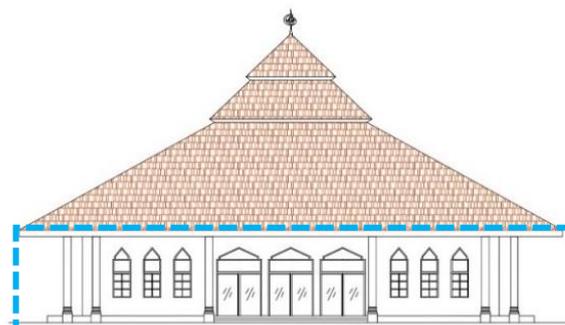


Gambar 3. 5 Penggunaan Atap Miring



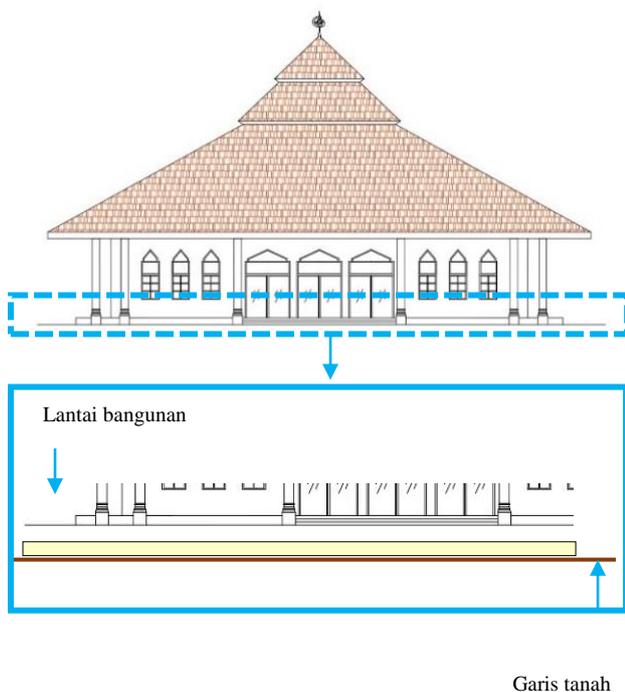
Gambar 3. 6 Penggunaan Atap Genteng Tanah Liat

Islamic center Subang menggunakan material batu bata sebagai dinding pelindung bangunan. batu bata merupakan material yang dapat menyerap panas matahari. Ventilasi silang digunakan pada bangunan ini sebagai elemen pendukung untuk batu bata ketika melepaskan panas yang di serapnya ke dalam ruangan dan udara panas tersebut dilepaskan



Gambar 3. 7 Penggunaan Material Batu Bata

Selain itu, islamic center Subang didesain dengan lantai bangunan lebih tinggi dari permukaan tanah dengan tujuan ketika musim hujan genangan air tidak dapat masuk ke dalam bangunan, terbebas dari serangga atau hama karena disekitar bangunan terdapat pohon besar, dan agar suhu panas yang diserap oleh tanah tidak langsung masuk ke dalam bangunan sehingga suhu di dalam bangunan tetap nyaman.



Gambar 3. 8 Lantai Bangunan Lebih Tinggi Dari Permukaan Tanah

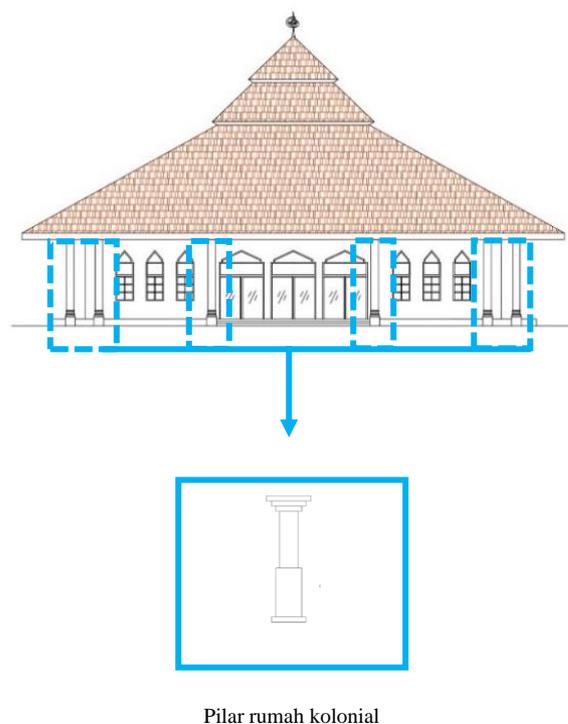
3.4 Refleksi budaya lokal

Arsitektur regionalisme menekankan pentingnya mempertahankan karakter khas daerah setempat dan harmonisasi dengan bangunan lama sehingga mencerminkan identitas lokal secara utuh. Elemen budaya terdiri dari aspek agama, sosial, teknologi, dan kebutuhan daerah setempat menjadi dasar pendekatan ini dengan tujuan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam desain arsitektur regionalisme menciptakan harmoni antara lingkungan, tradisi, dan kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan bangunan yang bukan fungsional, tetapi juga memiliki makna budaya dan relevan dengan konteks wilayahnya.

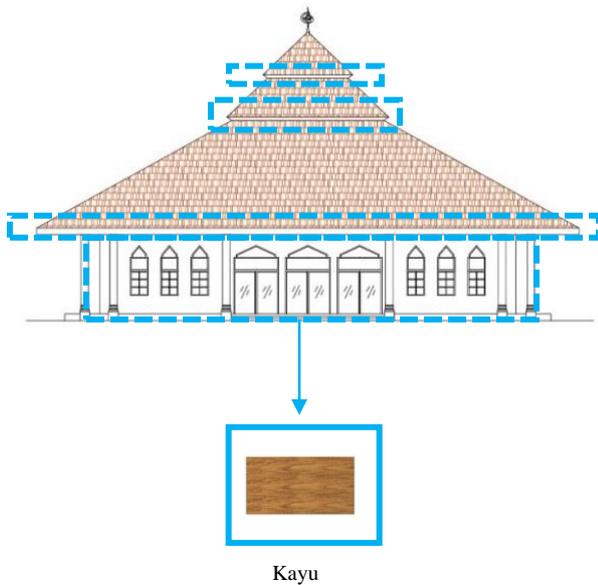
Masyarakat Subang didominasi oleh suku Sunda, artinya budaya yang ada di Subang adalah budaya Sunda. Bangunan di Subang

rata-rata memiliki ciri-ciri perpaduan antara budaya Sunda dan kolonial Belanda yang bisa dilihat dari tiang-tiang atau pilar-pilar pembentuk gedegen dan sentuhan tradisional dapat dilihat dari atapnya. Atap dari rumah tradisional Subang terdiri dari berbagai macam yaitu Jolopong dengan bentuk yang menjulang tinggi, perahu kumureb berbentuk perahu, julang ngapak, badak heuay, tajog anjing, dan capit gunting. Selain

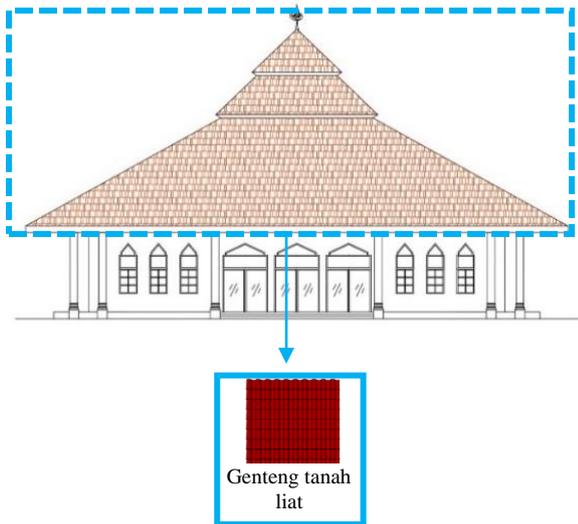
Pada bangunan islamic center Subang, terdapat pilar-pilar pada masjid yang cukup besar yang merupakan ciri khas dari rumah kolonial. Selain itu material yang digunakan menggunakan material alam seperti atap bangunan yang terbuat dari tanah liat, listplank dan kusen pintu jendela yang terbuat dari kayu.



Gambar 3. 9 Pilar Yang Mirip Dengan Rumah Kolonial



Gambar 3. 10 Penggunaan Material Alam

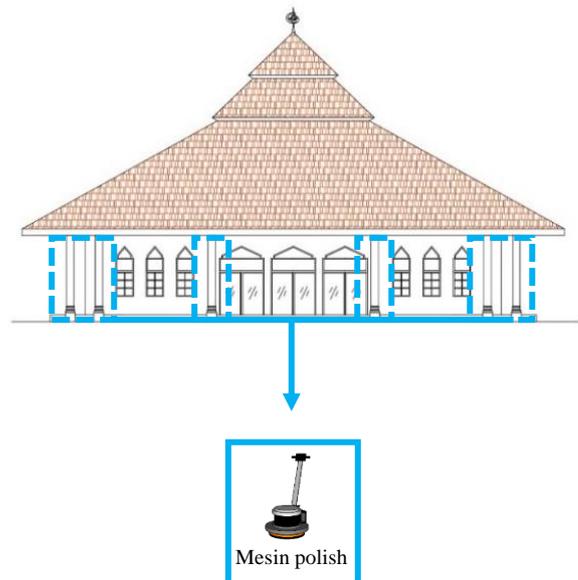


Gambar 3. 11 Penggunaan Material Alam

3.5 Keseimbangan Antara Tradisional Dan Modern

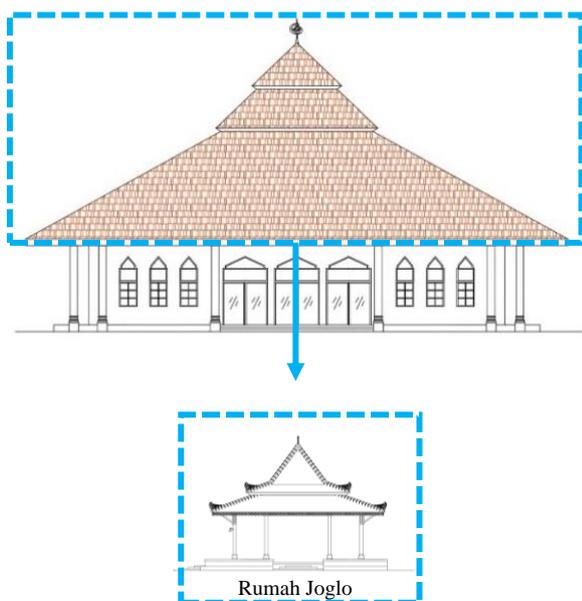
Mengintegrasikan elemen-elemen dari arsitektur tradisional ke dalam arsitektur modern merupakan suatu pendekatan yang dapat menghasilkan keseimbangan antara nilai-nilai masa lalu dan konteks masa kini. Harmonisasi antara masa lalu dan masa kini penting dalam menciptakan identitas lokal yang kuat serta memberikan makna lebih pada bangunan.

Islamic center Subang menggunakan material lokal yang menggunakan teknologi modern sebagai elemen arsitektur masa kini yaitu pada pilar masjid yang menggunakan granit dan dibuat mengkilat dengan menggunakan mesin polish.



Gambar 3. 12 Elemen Masa Kini

Elemen arsitektur masa lalu pada bangunan islamic center Subang yaitu penggunaan bentuk atap seperti rumah Joglo yang merupakan rumah adat Jawa Tengah. Meskipun bukan dibuat sesuai bentuk daerah lokal, tetapi bangunan ini menerapkan unsur masa lalu.



Gambar 3. 13 Desain Atap Mirip Atap Rumah Joglo

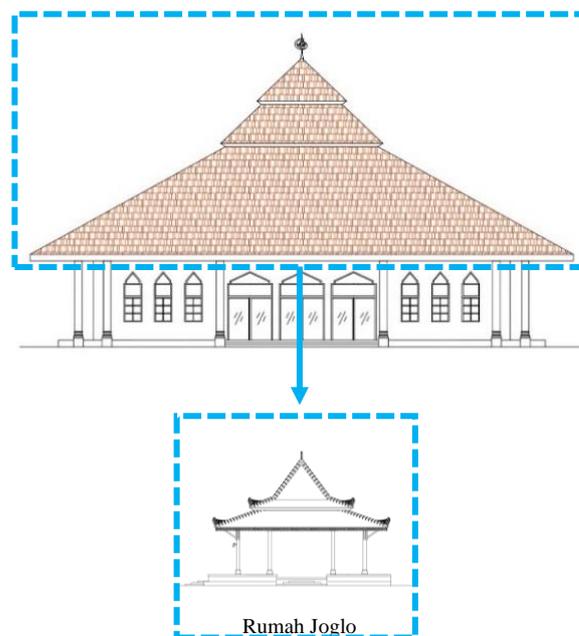
3.6 Dominasi Visual dan Penggunaan

Elemen

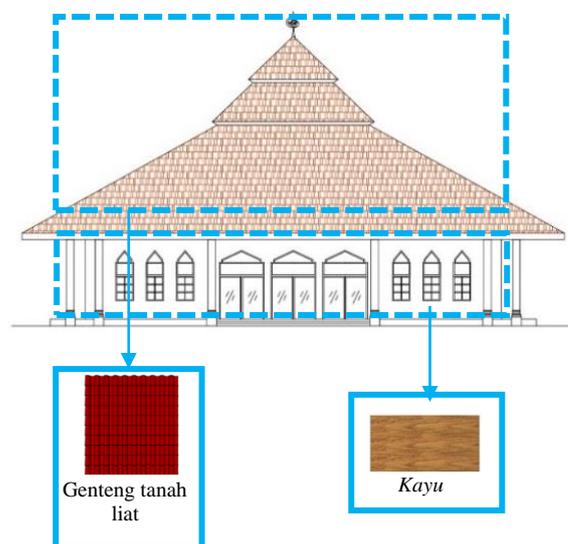
Dominasi visual dalam arsitektur regionalisme adalah penggunaan elemen-elemen desain yang menjadi fokus utama yang menonjolkan identitas budaya dan karakter khas suatu daerah. Elemen-elemen tersebut meliputi warna, material lokal, dan bentuk tertentu yang dirancang untuk menciptakan kesan estetis yang kuat dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam desain bangunan. Sedangkan penggunaan elemen menitikberatkan pada penerapan elemen lokal dalam arsitektur seperti pada bahan tradisional, pola hias, atau bentuk khas dari suatu daerah.

Islamic center Subang memiliki daya tarik atau ikonik visual yang menjadikan elemen tersebut sebuah ikonik dari bangunan ini yaitu penggunaan bentuk atap yang tinggi dan mirip seperti rumah Joglo khas Jawa Tengah, namun rumah Joglo bukan lah berasal

dari Subang jadi tidak dapat dikatakan sebagai ikonik dari bangunan ini. Selain itu penggunaan material lokal juga bentuk mencerminkan upaya memadukan budaya daerah dengan konsep modern.



Gambar 3. 14 Dominasi Visual



Gambar 3. 15 Penggunaan Elemen Lokal

Tabel 3. 1 Tabulasi Hasil Identifikasi

NO	PRINSIP	TEMUAN
		Genteng
1.	Penggunaan material lokal	tanah liat, kayu, dan batu bata
2.	Penggunaan teknologi modern	Pilar granit dipoles
3.	Adaptasi terhadap iklim	Atap miring dan ventilasi silang
4.	Refleksi budaya lokal	Pilar kolonial dan material lokal
5.	Keseimbangan tradisional dan modern	Atap Joglo dan pilar granit
6.	Dominasi visual	Atap tinggi dan material lokal

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkna bahwa prinsip-prinsip arsitektur regionalisme seperti penggunaan material lokal, teknologi modern, adaptasi terhadap iklim setempat, refleksi budaya lokal, keseimbangan antara tradisional dan modern, dan dominasi visual tidak sepenuhnya diterapkan pada bangunan islamic center seperti prinsip dominasi visual yang mana islamic center Subang mempunyai ikonik yang menggunakan unsur budaya dari daerah lain. Temuan utama yaitu penggunaan genteng tanah liat sebagai penutup atap,

penerapan desain atap miring sebagai bentuk respon terhadap iklim setempat, pilar masjid yang menggunakan teknologi modern dalam penerapannya, namun atap bangunan tidak mencerminkan budaya Subang.

Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan arsitektur regionalisme dalam mendukung pelestarian budaya lokal dan lingkungan sekaligus menghasilkan desain yang relevan secara modern. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi arsitektur, khususnya dalam pengembangan konsep arsitektur regionalisme pada islamic center sebagai pusat aktivitas keagamaan.

Penelitian ini mengharapkan lanjutan eksplorasi lebih mendalam mengenai efisiensi energi dan material lokal yang digunakan serta studi perbandingan dengan islamic center lain atau bangunan lain yang menerapkan prinsip arsitektur regionalisme di wilayah berbeda untuk memperkaya wawasan tentang integrasi budaya lokal dalam desain arsitektur modern.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh elemen yang terlibat dalam penulisan laporan ini.

Daftar Pustaka

- [1] R. W. Siregar, “Regionalisme Arsitektur Melayu Pada Kantor DPRD Langkat,” *Jaur (Journal Archit. Urban. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 51–60, 2022, doi: 10.31289/jaur.v6i1.8243.
- [2] M. Pakaya, A. G. Djafar, and E. Ernawati, “Penerapan Ciri-Ciri Arsitektur Regionalisme Pada Rancangan Laboratorium Forensik Polri Cabang Gorontalo,” *JAMBURA J. Archit.*, vol. 4, no. 2, pp. 70–73, 2022, doi: 10.37905/jjoa.v4i2.17384.
- [3] E. Prastyo, D. Tjahja, and T. WS Panjaitan, “Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Perancangan Sentra UMKM di Kabupaten Mojokerto,” *J. Tek. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 65–72, 2023, doi: 10.58860/jti.v2i3.20.
- [4] C. Audilia, “Peran Regionalisme dalam Arsitektur Gereja Santa Maria Assumpta oleh YB Mangunwijaya,” vol. 2, no. 1, 2023.
- [5] I. N. H. Suwandi, E. Ernawati, and Z. A. Djailani, “Merancang Bangunan Pemerintahan Berdasarkan Fungsi Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo Dengan Penerapan Desain Arsitektur Regionalisme,” *JAMBURA J. Archit.*, vol. 5, no. 1, pp. 73–77, 2023, doi: 10.37905/jjoa.v5i1.18283.
- [6] A. Santoso, R. T. Herawati, and ..., “Tinjauan Pusat Kebudayaan Dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Bagi Pertimbangan Perencanaan,” ... - *Karya Lintas Ilmu ...*, pp. 62–80, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/viewFile/973/860>
- [7] A. Ariobimo, E. S. Sardiyarso, and S. Tundono, “Desain Bangunan Terminal Bandar Udara Di Sukabumi Characteristics and Application of Regionalism Architecture in the Design of the Airport Terminal Building in Sukabumi , West Java,” pp. 12–17, 2021.
- [8] S. A. Meiga Permata Novia Putri, Endah Tisnawati, “Penerapan Nilai-Nilai Regionalisme Arsitektur Pada,” vol. 2, no. 1, pp. 20–25, 2020.
- [9] K. Risna *et al.*, “IDENTIFIKASI ARSITEKTUR KOLONIAL DALAM POLA TRANSFORMATIF REGIONALISME PADA RUMAH MAKAN DAPOER PEMUDA DI DENPASAR,” 2024.
- [10] H. Basyiruddin, N. B. Hartanti, and N. Rahmah, “Islamic Center Di Indonesia Difference in Function and Use of Mosque in Indonesia ’ S Islamic Centers,” *Pros. Semin. Intelekt. Muda #2, Peningkatan Kualitas Hidup dan*

Perad. Dalam Konteks IPTEKSEN, no.
September, pp. 34–35, 2019.

- [11] M. Budiman, “Islamic Culture & Learning Centre,” *Molucca Medica*, vol. 11, no. 2, pp. 13–45, 2018.